

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

II.1. Teori Produksi

Proses produksi yaitu proses dimana produsen mengubah berbagai faktor produksi (input) menjadi barang atau jasa (output). Dalam membuat keputusan produksi, produsen memiliki pertimbangan tentang faktor-faktor sebagai berikut :

1. Teknologi Produksi

Menggambarkan bagaimana input dapat diubah menjadi output.

2. Kendala Biaya

Produsen harus mempertimbangkan harga modal, tenaga kerja dan input lainnya untuk meminimumkan biaya produksi.

3. Pilihan Input

Dengan harga input dan teknologi yang ada, produsen harus memilih kombinasi dari tiap input yang dapat meminimumkan biaya, untuk digunakan dalam proses menghasilkan output.

Apabila diasumsikan input yang digunakan hanya berupa tenaga kerja (L) dan modal (K), maka fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$q = f(K, L)$$

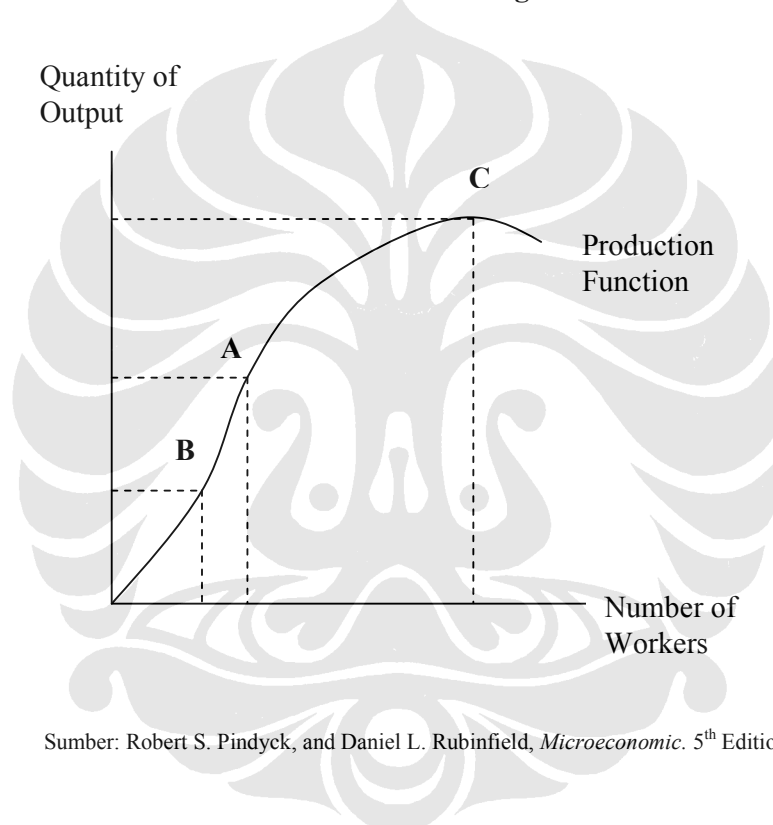
Dimana, q = Output

II.1.1. Produksi dengan Satu Variabel Input

Jika diasumsikan pada jangka pendek, output dihasilkan dengan satu variabel input yaitu tenaga kerja dan input lain (modal) dianggap bersifat tetap (*fixed*), maka kurva produksi dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2-1

Kurva Produksi dengan Satu Variabel Input



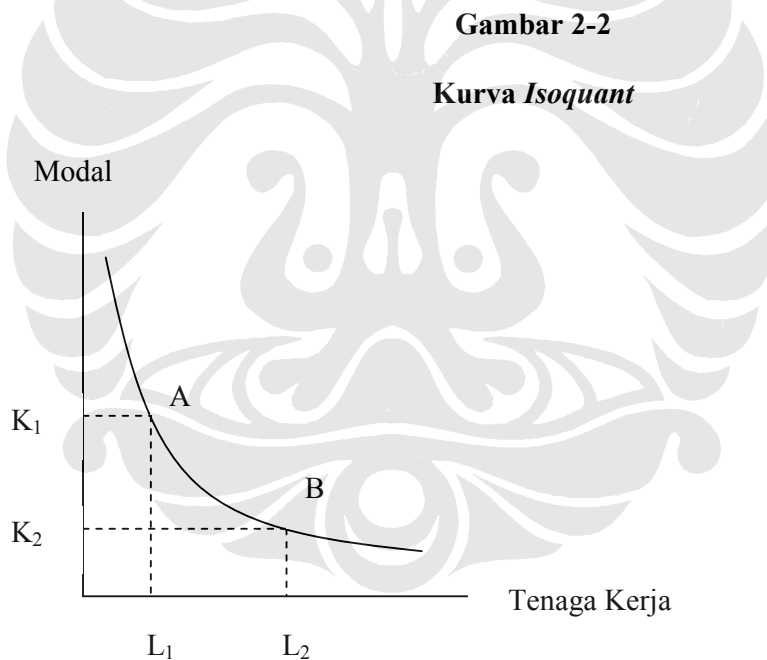
Sumber: Robert S. Pindyck, and Daniel L. Rubinfeld, *Microeconomic*. 5th Edition, 1998

Jika dalam jangka pendek diasumsikan variabel modal adalah konstan (*fixed*), maka output yang dihasilkan oleh produsen adalah berdasarkan penambahan jumlah tenaga kerja. Pada titik A, jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan titik B, maka output yang dihasilkan pada titik A juga lebih tinggi dari titik B. Sementara pada titik

C, output yang dihasilkan mencapai titik maksimum, dan setelah melewati titik C akan terjadi *diminishing marginal returns*⁷.

II.1.2. Produksi dengan Dua Variabel Input

Apabila dalam jangka panjang, yaitu kedua input (modal dan tenaga kerja) bersifat variabel, maka produsen harus memutuskan kombinasi input untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Kombinasi tersebut dapat digambarkan dengan kurva *isoquant*, yaitu kurva yang menunjukkan seluruh kombinasi yang memungkinkan dari input dalam menghasilkan tingkat output yang sama. Jika digambarkan adalah sebagai berikut :



Sumber: Robert S. Pindyck, and Daniel L. Rubinfeld, *Microeconomic*. 5th Edition, 1998

Produsen dapat berproduksi pada titik A dengan kombinasi input yaitu modal sebesar K_1 dan tenaga kerja sebesar L_1 , atau pada titik B dengan modal sebesar K_2 dan tenaga kerja

⁷ Dimana apabila salah satu input bersifat konstan (*fixed*), maka penambahan input lain yang bersifat variabel akan menyebabkan penurunan output.

sebesar L_2 , dimana kedua titik tersebut terletak pada kurva *isoquant* yang sama (menghasilkan jumlah output yang sama).

II.2. Perdagangan Internasional dan Ekonomi Industri

Ekonomi industri pada dasarnya mempelajari tentang perilaku perusahaan-perusahaan dalam suatu industri⁸. Karena itu, ekonomi industri juga mempelajari mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi perilaku perusahaan terhadap pesaing dan konsumennya, antara lain adalah kebijakan anti monopoli serta regulasi lainnya⁹. Dalam hubungannya dengan teori ekonomi industri, semakin lama semakin ditemukan adanya pengaruh perdagangan internasional terhadap persaingan dan efisiensi industri. Dimana perdagangan internasional dapat memberikan dampak terhadap produktivitas, profitabilitas dan ekspor dengan merubah karakteristik struktural dari pasar domestik¹⁰. Karena itulah, banyak ahli ekonomi industri yang tertarik mempelajari mengenai perdagangan internasional dan pengaruhnya terhadap kinerja pasar domestik. Ekonomi industri lebih memfokuskan melihat analisa perdagangan internasional secara mikro, yaitu pada tingkat industri dan perusahaan¹¹. Berbeda dengan ekonomi internasional yang melihat analisa perdagangan internasional secara makro (tingkat nasional), yaitu menganalisa perdagangan internasional antara suatu negara dengan negara-negara lain dan dampaknya terhadap kesejahteraan di negara tersebut¹².

Perdagangan internasional berkaitan erat dengan skala ekonomis (*economies of scale*) dan peningkatan persaingan¹³. Peningkatan perdagangan internasional menyebabkan peningkatan persaingan, dimana perusahaan-perusahaan dalam negeri yang biasanya hanya

⁸ Stephen Martin, *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1994), hlm. 1

⁹ *Ibid*

¹⁰ Kankesu Jayanthakumaran, "The Impact of Trade Liberalisation on Manufacturing Sector Performance in Developing Countries: A Survey of the literature". Working Paper 02-07. (Australia: University of Wollongong, 2002)

¹¹ Martin, *op. cit.*, hlm. 385

¹² Dominic Salvatore, *International Economics*, (Amerika Serikat: John Wiley and Sons), hlm. 7

¹³ Mona Haddad, "How Trade Liberalization Affected Productivity in Morocco", Policy Research Working Paper Series. (Washington DC: The World Bank, 1993), hlm. 1

bersaing dengan sesama perusahaan dalam negeri, harus menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan luar negeri seiring dengan semakin terbukanya perdagangan internasional. Pada analisis *Structure-Conduct-Performance* (S-C-P), menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan domestik untuk menguasai pasar akan berkurang dengan adanya kompetisi dari perusahaan asing, dengan kata lain, perusahaan asing akan mengurangi *market power*¹⁴ dari perusahaan domestik. Dengan asumsi bahwa perusahaan dapat menguasai kekuatan pasar (*market power*) yang lebih besar pada pasar yang terkonsentrasi (*concentrated market*) dengan kompetisi yang rendah (*less competition*). Sehingga, adanya perdagangan internasional akan membawa pada berubahnya struktur pasar dalam negeri seiring dengan hadirnya persaingan dari perusahaan asing, hal ini tentunya akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam negeri, yang juga akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan-perusahaan tersebut, serta pada akhirnya mempengaruhi kinerja industri¹⁵ secara keseluruhan.

II.2.1. Perdagangan Internasional, Skala Ekonomis dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Seperti telah disebutkan sebelumnya, perdagangan internasional berkaitan erat dengan skala ekonomis dan persaingan. Melalui perdagangan dengan negara lain, suatu negara dapat melakukan spesialisasi dalam produksi suatu barang sesuai kemampuan yang dimilikinya. Namun, melalui perdagangan internasional pulalah persaingan yang harus dihadapi oleh perusahaan domestik semakin bertambah.

¹⁴ Kekuatan untuk mengatur harga (*price control*).

¹⁵ Dimana perusahaan tersebut berada.

II.2.1.1. Perdagangan Internasional dan Skala Ekonomis

Seiring dengan berkembangnya perdagangan antar negara, berkembang pula teori-teori mengenai perdagangan antar negara. Salah satu diantaranya adalah teori perdagangan Heckscher-Ohlin (H-O). Teori H-O mengatakan bahwa perdagangan antara dua negara terjadi pada asumsi bahwa kedua barang yang diperdagangkan, diproduksi dalam kondisi *constant return to scale*, yaitu apabila jumlah input (modal dan tenaga kerja) yang digunakan pada proses produksi suatu barang ditambah, maka output barang tersebut akan bertambah dalam proporsi yang sama. Sementara yang terjadi pada saat ini, perdagangan internasional juga dapat terjadi pada kondisi *increasing return to scale* atau dapat disebut skala ekonomis (*economies of scale*)¹⁶.

Skala ekonomis atau *increasing return to scale* adalah situasi produksi dimana pertumbuhan output secara proporsional melebihi pertumbuhan input atau faktor produksi, yaitu apabila jumlah input ditambah dua kali lipat, maka jumlah output yang dihasilkan akan melebihi dari dua kali lipat. Skala ekonomis dapat terjadi karena pada skala produksi yang lebih besar, jumlah tenaga kerja yang digunakan juga lebih banyak sehingga dapat terbentuk spesialisasi, dimana tiap tenaga kerja melakukan spesialisasi pekerjaannya masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sehingga dengan kata lain, terjadi kondisi yang lebih efisien dan pertambahan produksi dapat menyebabkan biaya produksi rata-rata (*average cost*) menjadi semakin rendah.

II.2.1.2. Perdagangan Internasional dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Melalui perdagangan internasional, suatu negara dapat melakukan spesialisasi pada hasil produksi yang memberikan keuntungan paling besar dan terutama memberikan biaya (*cost*) yang paling kecil. Sehingga terjadinya perdagangan antar negara adalah berdasarkan

¹⁶ Salvatore, *op. cit.*, hlm. 168

pertukaran dua barang yang berbeda atau yang disebut dengan perdagangan antar-industri (*inter-industry trade*). Namun, kenyataannya perdagangan yang terjadi tidak hanya pada tingkat antar-industri, tetapi juga intra-industri.

Di tingkat negara, suatu negara dapat melakukan spesialisasi produksi suatu barang, begitu pula yang terjadi di tingkat industri maupun perusahaan. Dengan semakin terbukanya pasar akibat perdagangan antar negara, suatu industri ataupun suatu perusahaan dapat melakukan spesialisasi produksi pada satu atau beberapa barang tertentu yang sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya. Hal tersebut kemudian dapat menimbulkan terjadinya perdagangan intra-industri (*intra-industry trade*) yang menghasilkan diferensiasi produk.

Spesialisasi menyebabkan suatu perusahaan pada satu industri di suatu negara memproduksi satu (atau sedikit) jenis dan variasi barang, sedangkan perusahaan lain memproduksi barang yang sama dengan jenis dan variasi atau desain yang berbeda, begitu pula dengan industri yang sama di negara lain. Perbedaan jenis dan variasi hasil produksi masing-masing perusahaan dari satu industri yang sama inilah yang disebut dengan diferensiasi produk. Kemudian, ketika suatu negara mengekspor hasil produksi suatu barang kepada negara lain, dan juga mengimpor barang yang sama namun dengan jenis dan variasi yang berbeda¹⁷ dari negara lain, maka inilah yang disebut dengan perdagangan intra-industri.

Perdagangan intra-industri merupakan perdagangan dengan diferensiasi produk. Apabila diferensiasi produk meningkat, hasil produksi suatu produsen menjadi semakin berbeda dengan produsen yang lainnya dan merupakan *close substitute* dengan hasil produksi perusahaan lain. Hal tersebut kemudian menyebabkan timbulnya kekuasaan untuk mempengaruhi harga, walaupun kecil (tidak sebesar pada pasar monopoli). Dan kondisi

¹⁷ Dalam industri yang sama (diferensiasi produk).

pasar seperti ini berarti berbeda dengan pasar persaingan sempurna (*perfect competition*)¹⁸, atau disebut juga dengan pasar persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*).

II.3. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menjelaskan alasan-alasan mengapa negara terlibat dalam perdagangan internasional. Seiring dengan perkembangan perdagangan internasional, muncul teori-teori yang mendasari perdagangan internasional, mulai dari teori tradisional sampai teori lain yang lebih modern¹⁹. Teori-teori tradisional, seperti teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif dan teori Heckscher-Ohlin, menjadi dasar dalam perkembangan teori perdagangan internasional baru yang lebih modern (*New Trade Theories*). Semua teori perdagangan tersebut secara umum memperlihatkan bahwa perdagangan internasional yang bebas akan membawa manfaat bagi negara yang berdagang dan juga bagi dunia²⁰.

II.3.1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*) dicetuskan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* (1776). Teori Smith ini menyebutkan bahwa perdagangan antara dua negara adalah berdasarkan pada keunggulan mutlak²¹. Perdagangan dilakukan dengan spesialisasi, dimana apabila terdapat dua negara dan dua barang, suatu negara berspesialisasi pada satu barang yang memiliki keunggulan mutlak (lebih efisien) dalam produksinya dibandingkan dengan negara lain. Sedangkan untuk barang lain yang tidak memiliki keunggulan mutlak, negara tersebut dapat memperolehnya dari negara lain yang memiliki keunggulan mutlak atas barang tersebut melalui perdagangan internasional.

¹⁸ Salah satu ciri pasar persaingan sempurna adalah *price taker*, maksudnya perusahaan yang ada di dalam pasar tidak dapat menentukan harga atau mengubah harga pasar.

¹⁹ Bank Indonesia, "Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 2

²⁰ *Ibid*

²¹ Salvatore, *op. cit*, hlm. 33

Dengan proses perdagangan yang terspesialisasi tersebut, sumber daya yang dimiliki kedua negara dapat digunakan dengan baik dan efisien sehingga output kedua barang yang diperdagangkan akan meningkat dan pada akhirnya akan memberikan keuntungan kepada kedua negara (*gain from trade*). Dengan demikian, menurut teori ini, perdagangan internasional dapat dilakukan apabila kedua negara memiliki keunggulan mutlak (*absolut advantage*) pada dua barang yang berbeda.

II.3.2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) yang diperkenalkan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817) ini menyempurnakan teori keunggulan mutlak Adam Smith. Teori ini menjelaskan perdagangan internasional atas dasar perbedaan kemampuan teknologi antar negara²². Menurut Ricardo, walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak pada kedua barang dibandingkan dengan negara lain²³, negara tersebut masih dapat melakukan perdagangan internasional. Perdagangan dilakukan dengan melihat pada keunggulan komparatif dari masing-masing negara. Suatu negara dapat berspesialisasi pada produksi barang yang memerlukan biaya lebih murah dalam produksinya dibandingkan dengan negara lain, atau dengan kata lain berspesialisasi pada barang yang memiliki *absolute disadvantage* lebih kecil.

II.3.3. Teori Faktor-Proporsi Heckscher-Ohlin

Berdasarkan teori keunggulan komparatif yang dicetuskan oleh David Ricardo, yang hanya melihat pada satu faktor produksi, maka Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengembangkan teori yang menjawab pertanyaan yang tidak terjawab pada teori David

²² Bank Indonesia, *op. cit*, hlm. 17

²³ Disebut juga dengan *absolute disadvantage*.

Ricardo dengan menambahkan sejumlah karakteristik produksi yang tidak ditemukan pada teori Ricardo. Eli Heckscher dan Bertil Ohlin berpandangan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan kekayaan faktor produksi yang dimiliki negara-negara²⁴. Teori Heckscher-Ohlin memiliki asumsi perdagangan internasional pada dua negara, dengan dua komoditas dan dua faktor produksi, yaitu modal dan tenaga kerja. Diasumsikan kedua negara menggunakan teknologi produksi yang sama, dan komoditas A merupakan barang yang padat karya (*labor intensive*) sedangkan komoditas B adalah barang yang padat modal (*capital intensive*). Menurut teori Heckscher-Ohlin, kedua negara dapat melakukan perdagangan dengan berspesialisasi sesuai dengan kekayaan yang dimiliki masing-masing negara. Apabila suatu negara memiliki kekayaan pada faktor produksi tenaga kerja, maka negara tersebut dapat berspesialisasi pada komoditas A yang padat karya (*labor intensive*) dan mengimpor komoditas lainnya yang faktor produksinya relatif lebih langka dan mahal. Sebaliknya, negara yang memiliki kekayaan pada faktor produksi modal, dapat berspesialisasi pada komoditas B yang padat modal (*capital intensive*) dan mengimpor komoditas lainnya yang *labor intensive*.

II.3.4. Teori Perdagangan Baru (*New Trade Theories*)

Menurut Krugman (1986)²⁵, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari teori H-O, yang merupakan salah satu teori perdagangan tradisional. Pertama, perdagangan dapat terjadi antara dua negara dengan sumber daya yang berbeda, yaitu negara yang kaya modal dapat melakukan perdagangan dengan negara yang kaya tenaga kerja. Kedua, perdagangan antar negara merefleksikan keunggulan komparatif masing-masing negara. Serta yang terakhir, perdagangan internasional yang dilakukan dengan prinsip H-O tersebut akan memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi tenaga kerja pada negara yang mengekspor

²⁴ Bank Indonesia, *op. cit*

²⁵ Krugman, Paul, "Industrial Organization and International Trade", NBER Working Paper Series No. 1957, (1986), hlm. 3

barang *capital intensive* dan mengimpor barang yang *labor intensive* dari negara lain dan dapat mempengaruhi distribusi pendapatan. Karena itulah, teori-teori perdagangan tradisional kemudian disempurnakan oleh teori perdagangan baru yang lebih modern.

Teori perdagangan baru mendasarkan pada asumsi yang berbeda dengan asumsi pada teori perdagangan internasional yang tradisional, yaitu asumsi persaingan sempurna, *constant return to scale*, dan barang yang homogen berubah menjadi persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*), *increasing return to scale* atau skala ekonomis (*economies of scale*) dan perbedaan (diferensiasi) produk²⁶. Teori perdagangan baru juga menjelaskan perdagangan internasional berdasarkan perbedaan dalam perkembangan teknologi antar negara²⁷. Apabila teori perdagangan tradisional menyebutkan bahwa perdagangan antar negara dapat dilakukan apabila kedua negara memiliki sumber daya yang berbeda, maka pada teori perdagangan baru, perdagangan antar negara tetap dapat terjadi walaupun kedua negara tersebut memiliki kemiripan sumber daya, melalui perdagangan intra-industri.

Teori perdagangan baru diantaranya adalah yang diperkenalkan pada era 1980-an oleh Dixit dan Norman (1980), Lancaster (1980), Krugman (1984), Helpman (1981) dan Ethier (1982).

II.4. Kebijakan Perdagangan Internasional

Semakin terbuka perdagangan internasional, berarti semakin banyak produk-produk yang diperdagangkan dan semakin banyak negara yang terlibat didalamnya. Karena itulah, dalam kaitannya dengan perdagangan Internasional, pemerintah di tiap-tiap negara harus mengatur dan menjaga agar kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh negaranya dapat berjalan dengan baik dan tidak merugikan industri dalam negeri. Hal itu

²⁶ Bank Indonesia, *op. cit*, hlm. 2

²⁷ Salvatore, *op. cit*, hlm. 167

dapat dilakukan dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional. Berbagai kebijakan tersebut dapat diterapkan melalui serangkaian strategi dan instrumen yang dapat digunakan untuk memaksimalkan hasil yang hendak dicapai dari adanya perdagangan antar negara.

II.4.1. Strategi Perdagangan Internasional

II.4.1.1. Substitusi Impor (*Import Substitution*)

Strategi kebijakan substitusi impor dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan suatu negara pada barang-barang impor. Dimana industri-industri di dalam negeri difokuskan untuk memproduksi sendiri barang-barang yang tadinya merupakan barang impor. Salah satu tujuan dilakukannya strategi substitusi impor adalah untuk melindungi industri baru di dalam negeri (*infant industry*) yang belum sanggup untuk bersaing secara langsung dengan barang-barang hasil industri luar negeri²⁸. Kebijakan substitusi impor diterapkan di Indonesia pada tahun 1970-an, dimana perdagangan luar negeri yang dilakukan hanya mengandalkan ekspor minyak dan gas yang menjadi kekayaan sumber alam Indonesia²⁹.

II.4.1.2. Promosi Ekspor (*Export Promotion*)

Sedangkan strategi promosi ekspor (orientasi ekspor) bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk dalam negeri di pasar internasional (pasar ekspor). Dimana industri-industri dalam negeri difokuskan untuk memproduksi barang-barang yang berorientasi ekspor (ditujukan untuk pasar ekspor). Kebijakan promosi ekspor diterapkan pemerintah Indonesia pada tahun 1986, akibat jatuhnya harga minyak dunia yang menyebabkan Indonesia, yang saat itu struktur ekspornya masih sangat tergantung pada ekspor minyak,

²⁸ Phalla Phan, "Trade Liberalisation and Manufacturing Performance in Thailand 1990-2000", Thesis Doctor of Philosophy, (Australia: University of Wollongong, 2004), hlm. 12

²⁹ Bank Indonesia, *op. cit*, hlm. 253

mengalami krisis perekonomian. Sehingga pada saat itu, pemerintah melakukan deregulasi yang ditujukan untuk meningkatkan iklim investasi dan mendorong investasi pada proyek yang berorientasi ekspor.

II.4.2. Instrumen Kebijakan Perdagangan Internasional

Berubahnya strategi kebijakan perdagangan yang diambil oleh berbagai negara di dunia³⁰, menyebabkan terjadinya pengembangan dan penggunaan instrumen-instrumen kebijakan. Beberapa diantara instrumen kebijakan perdagangan yang diterapkan berbagai negara di dunia ialah:

II.4.2.1. Tarif (*Trade Restrictions*)

Salah satu instrumen kebijakan larangan perdagangan yang paling penting adalah kebijakan tarif. Tarif merupakan pajak yang dikenakan pada komoditas perdagangan ketika melewati batas negara³¹. Tarif impor adalah pajak yang dikenakan pada barang impor dan tarif ekspor adalah pajak yang dikenakan pada barang yang diekspor. Tarif impor biasanya diberlakukan untuk melindungi pasar dalam negeri dari serbuan barang-barang impor, sedangkan tarif ekspor umumnya dikenakan untuk melindungi konsumen atau pengguna di dalam negeri yang merasa kekurangan akan barang yang diekspor tersebut.

Tarif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tarif khusus (*specific tariff*) dan tarif *ad valorem*. Tarif impor khusus merupakan pajak tetap yang dikenakan oleh pemerintah pada setiap unit barang impor. Misalnya, tarif impor sebesar Rp.15 ribu dikenakan untuk setiap unit barang A yang diimpor. Sedangkan tarif impor *ad valorem* adalah pajak sebesar persentase tertentu dari nilai barang yang diimpor. Misalnya, tarif sebesar 5% dikenakan untuk impor barang A yang bernilai Rp.1 miliar. Begitu pula dengan tarif ekspor.

³⁰ Misalnya : perubahan dari strategi substitusi impor menjadi promosi ekspor.

³¹ Salvatore, *op. cit*, hlm. 235

Pemerintah juga dapat mengenakan kedua jenis tarif tersebut pada satu barang yang sama secara bersamaan. Kombinasi dari kedua jenis tarif (tarif khusus dan tarif *ad valorem*) disebut dengan tarif dua komponen (*two-part tariff*) atau *compound tariff*.

II.4.2.2. *Non-Tariff Barriers* (NTB) dan Kebijakan Proteksi Lainnya

Selain tarif, masih ada beberapa kebijakan hambatan perdagangan lain yang kerap digunakan, atau yang biasa disebut dengan hambatan non-tarif (*non-tariff barriers*). Salah satu instrumen kebijakan hambatan perdagangan non-tarif (*Non-tariff Trade Barriers*) yang paling penting adalah kebijakan kuota. Kuota merupakan pembatasan langsung pada kuantitas barang yang dapat diimpor atau diekspor dalam kurun waktu tertentu (hambatan kuantitatif). Kuota dapat dibagi menjadi dua, yaitu kuota impor dan kuota ekspor. Kuota impor adalah instrumen pembatasan kuantitas barang yang dapat diimpor, dan kuota ekspor adalah pembatasan kuantitas barang yang dapat diekspor. Seperti halnya tarif impor, kuota impor juga dimaksudkan untuk melindungi industri dalam negeri dari masuknya barang-barang impor.

Selain kebijakan kuota, terdapat beberapa instrumen lain yang kerap digunakan oleh negara-negara di dunia, seperti kebijakan dumping yaitu praktek penetapan harga ekspor oleh produsen negara eksportir yang lebih rendah daripada harga di pasar domestik negara eksportir tersebut³², subsidi ekspor yaitu instrumen subsidi yang diberikan pada barang ekspor³³, *voluntary export restraints* (VER)³⁴ yaitu instrumen pembatasan yang dikenakan pemerintah negara eksportir terhadap kuantitas barang yang diekspor dalam jangka waktu tertentu, dan lain sebagainya.

³² Dengan kata lain, harga barang yang dijual di luar negeri lebih murah daripada harga barang tersebut di dalam negeri.

³³ Subsidi ekspor biasanya diterapkan untuk menghadapi persaingan “tidak adil” dari produk Negara lain yang juga disubsidi.

³⁴ VER biasanya diterapkan sebagai reaksi setelah negara importir berupaya melindungi diri dari serbuan barang impor dari negara importir tertentu.

II.5. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan seorang tenaga kerja atau pekerja untuk menghasilkan sejumlah *output* dalam satuan waktu tertentu³⁵. Produktivitas tenaga kerja dapat menjadi ukuran efisiensi penggunaan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Produktivitas tenaga kerja pada dasarnya juga menandakan perubahan pada teknologi, efisiensi teknik dan alokasi, serta utilisasi kapasitas produksi³⁶. Kenaikan produktivitas tenaga kerja, berarti tenaga kerja yang digunakan dapat menghasilkan lebih banyak barang pada jangka waktu yang sama, atau suatu tingkat produksi tertentu dapat dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat³⁷. Pada industri-industri yang bersifat padat karya, produktivitas tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi proses produksi. Karena semakin rendah produktivitas tenaga kerja pada suatu industri, berarti semakin rendah pula efisiensi pada industri tersebut dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, berarti semakin tinggi efisiensi suatu industri.

Liberalisasi perdagangan, diduga memberikan pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Semakin terbukanya perdagangan internasional, berarti juga semakin tingginya persaingan produk dalam negeri dengan produk asing. Hal ini menyebabkan produsen di industri dalam negeri harus berusaha mendorong peningkatan produktivitasnya agar dapat bertahan di tengah persaingan dengan produk asing. Beberapa penelitian, antara lain yang dilakukan oleh Dixon dan McDonald (1991) di Australia, Weiss (1992) dan Iscan (1998) di Mexico, serta Osada (1994) dan Sjöholm (1997) di Indonesia, menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dengan produktivitas tenaga kerja.

³⁵ M. Tahir Kasnawi, "Produktivitas Tenaga Kerja Per Subsektor di Propinsi Sulawesi Selatan", hlm.15

³⁶ Yuridistya Primadhita, "Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Kinerja Industri Pulp dan Kertas Indonesia: 1994-2003". Skripsi Sarjana Ekonomi. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, (2007), hlm. 19

³⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 356

II.6. Hasil Penelitian Sebelumnya

II.6.1. Sjöholm (1997)³⁸

Penelitian ini ditujukan untuk melihat apakah adanya keterbukaan perdagangan internasional memberikan dampak terhadap produktivitas di Indonesia. Penelitian dilakukan pada tingkat perusahaan dengan menggunakan studi kasus industri manufaktur di Indonesia tahun 1980 dan 1991. Dampak keterbukaan perdagangan internasional terhadap produktivitas tenaga kerja diuji dengan menggunakan partisipasi perusahaan terhadap ekspor dan impor. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Dimana perusahaan yang berpartisipasi terhadap ekspor memiliki pertumbuhan produktivitas yang tinggi. Semakin besar jumlah output perusahaan yang diekspor, semakin besar pula pertumbuhan produktivitasnya. Begitu pula dengan impor, perusahaan yang berpartisipasi terhadap impor juga memiliki pertumbuhan produktivitas yang tinggi. Menurut Sjöholm, peningkatan kompetisi yang dihadapi perusahaan, baik dari pesaing domestik maupun pesaing asing, menyebabkan peningkatan produktivitas. Selain itu, Sjöholm juga berpendapat bahwa liberalisasi perdagangan dapat memfasilitasi terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan produktivitas industri dalam negeri. Sehingga, berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keterbukaan perdagangan internasional memberikan dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja perusahaan pada industri manufaktur di Indonesia.

II.6.2. Jayanthakumaran (1999)³⁹

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh reformasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur, dengan studi kasus industri manufaktur Australia periode

³⁸ Fredrik Sjöholm, "Exports, Imports and Productivity: Results from Indonesian Establishment Data", Working Paper Series in Economics and Finance (No.183), (Stockholm: Stockholm School of Economics, 1997)

³⁹ Jayanthakumaran, *op. cit*

1989-1997. Penelitian ini mengukur kinerja industri dengan menggunakan tiga variabel, yaitu variabel produktivitas tenaga kerja, *price-cost margins* dan ekspor. Untuk menjelaskan perubahan pada kinerja industri manufaktur tersebut, Jayanthakumaran menggunakan satu set variabel perubahan kebijakan perdagangan, variabel teknologi dan variabel struktur pasar sebagai indikator. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa, walaupun memiliki hubungan yang lemah, menurunnya proteksi menyebabkan meningkatnya produktivitas tenaga kerja. Selain itu, penurunan proteksi juga berpengaruh kepada peningkatan ekspor dan penurunan *price-cost margins*, yang disebabkan karena menurunnya kemampuan perusahaan untuk menetapkan harga. Menurut Jayanthakumaran, reformasi perdagangan memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap produktivitas tenaga kerja. Pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap produktivitas tenaga kerja terjadi melalui pertumbuhan output, yaitu meningkatnya liberalisasi perdagangan, menyebabkan pada meningkatnya pertumbuhan output, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Sehingga, berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, Jayanthakumaran menyimpulkan bahwa reformasi perdagangan memberikan dampak positif terhadap kinerja industri manufaktur di Australia, melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan ekspor.

II.6.3. Phan (2004)⁴⁰

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur di Thailand tahun 1990-2000. Penelitian Phan yang mengacu pada penelitian Jayanthakumaran, mencoba melihat dampak liberalisasi terhadap kinerja industri manufaktur Thailand dengan menggunakan model *Structure-Conduct-Performance* (S-C-P). Phan menggunakan satu set variabel kinerja (*performance*) yang

⁴⁰ Phan, *op. cit*

terdiri dari empat variabel, yaitu variabel pertumbuhan *Total Factor Productivity* (TFP), pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, pertumbuhan ekspor dan perubahan *Price-Cost Margins* (PCM). Untuk variabel kebijakan perdagangan internasional, penelitian ini menggunakan satu set variabel yang terdiri dari variabel Persentase perubahan ERP dan NRP, perubahan penetrasi impor, perubahan intensitas ekspor dan perubahan permintaan internal. Sedangkan dua variabel, yaitu variabel pertumbuhan output dan rasio konsentrasi, digunakan sebagai variabel struktur pasar (*market structure*). Penelitian ini dilakukan pada tingkat industri dan juga tingkat perusahaan. Tidak jauh berbeda dengan penelitian Jayanthakumaran, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa liberalisasi perdagangan memberikan dampak positif terhadap kinerja industri manufaktur di Thailand.

II.6.4. Bloch dan McDonald (2000)⁴¹

Penelitian ini memfokuskan mengenai pengaruh kompetisi impor terhadap produktivitas tenaga kerja. Penelitian dilakukan di tingkat perusahaan dengan studi kasus industri manufaktur Australia pada periode 1984-1993. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyebutkan bahwa produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh persaingan yang meningkat akibat adanya impor dan konsentrasi industri. Menurut Bloch dan McDonald, kompetisi impor memberikan dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Dimana, semakin berkurangnya proteksi pada impor industri manufaktur Australia mengakibatkan semakin tingginya persaingan yang harus dihadapi oleh perusahaan domestik, baik dari perusahaan-perusahaan asing maupun dari perusahaan domestik yang lain. Tingginya persaingan dan tekanan yang harus dihadapi, pada akhirnya menyebabkan perusahaan domestik meningkatkan produktivitasnya. Bloch dan McDonald juga melihat adanya pengaruh konsentrasi industri terhadap produktivitas tenaga kerja di tingkat

⁴¹ Harry Bloch and James Ted McDonald, "Import Competition and Labour Productivity", Melbourne Institute Working Paper (No.9/00), (Australia: University of Melbourne, 2000)

perusahaan, yaitu semakin tinggi tingkat konsentrasi antara perusahaan dalam negeri, semakin tinggi pula peningkatan produktivitas perusahaan yang terjadi akibat adanya peningkatan kompetisi impor.

II.6.5. Haddad (1993)⁴²

Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap produktivitas industri manufaktur di Morocco. Penelitian dilakukan pada tingkat perusahaan, dengan menggunakan data panel industri manufaktur Morocco pada periode 1984-1989. Pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap produktivitas dilihat dengan menguji pengaruh variabel-variabel perdagangan dan struktur pasar terhadap variabel tingkat *Total Factor Productivity* (TFP), dengan membagi sampel perusahaan menjadi sektor yang diproteksi dan sektor yang tidak diproteksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perusahaan pada sektor yang diproteksi memiliki produktivitas yang lebih rendah dari pada yang tidak diproteksi. Menurut Haddad, berdasarkan hasil penelitian ini, liberalisasi perdagangan di Morocco meningkatkan produktivitas industri manufakturnya sehingga perusahaan domestik dapat bersaing dengan perusahaan asing. Hal ini mendukung pernyataan bahwa liberalisasi perdagangan memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas.

II.6.6. Kwak (1994)⁴³

Penelitian ini menguji dampak dari kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap produktivitas industri manufaktur di Korea, pada periode 1970-1985. Dalam penelitian ini, Kwak menguji dampak liberalisasi perdagangan terhadap produktivitas di tingkat industri melalui pengaruh variabel-variabel perdagangan seperti tingkat proteksi (*Rate of*

⁴² Haddad, *op. cit*

⁴³ Hyuntai Kwak, "Changing Trade Policy and Its Impact on TFP in The Republic of Korea", *The Developing Economies Journal*. (Vol. XXXII, No. 4), hlm. 398-422

Protection) terhadap variabel *Total Factor Productivity* (TFP). Penelitian ini memberikan hasil bahwa industri dengan tingkat proteksi rendah (*low protection rate*) mengalami peningkatan produktivitas. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa semakin tinggi liberalisasi impor pada suatu industri, semakin tinggi pula peningkatan TFP nya. Sehingga dapat disimpulkan, menurut Kwak berdasarkan hasil penelitiannya, liberalisasi perdagangan berdampak positif terhadap produktivitas industri manufaktur di Korea.

